

**TINDAK INSULT PADA KASUS BULLYING VERBAL DI MEDIA SOSIAL  
ONLINE (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK)**

**INSULT ACTIONS IN CASES OF VERBAL BULLYING ON ONLINE  
SOCIAL MEDIA (FORENSIC LINGUISTIC STUDIES)**

**Sawidiah<sup>1</sup>, Mariam Ulfa<sup>2\*</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia<sup>1,2</sup>

[sawidiah892@gmail.com](mailto:sawidiah892@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariamulfa@stkip PGRI-bkl.ac.id](mailto:mariamulfa@stkip PGRI-bkl.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 13 Februari 2025 Direvisi: 02 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025  <b>Kata kunci:</b> <i>Tindak insult, bullying, media sosial, linguistik forensik</i>	Penelitian ini membahas linguistik forensik sebagai dasar dalam menganalisis suatu tindak <i>bullying insult</i> di media sosial <i>online</i> seperti Instragram, Facebook, Tiktok, dan X (Twitter). Tujuan penelitian ini sebagai akses yang digunakan dalam keilmuan forensik melalui sudut pandang linguistik dalam mengungkapkan suatu kasus kejahatan berbahasa. Jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa tangkapan layar suatu postingan, komentar, ataupun video. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan beberapa hal, yakni tindak <i>insult</i> seperti penghinaan terhadap individu dengan data yang ditemukan sebanyak 8 dan provokasi sebanyak 7 data, dilanjutkan penghinaan terhadap suku 2 data, hasutan, penghinaan terhadap suku dan orientasi seksual masing-masing dengan 1 data, serta keilmuan lain, yaitu pragmatik sebagai pelengkap hasil analisis. Temuan ini sebagai pengingat untuk selalu berhati-hati karena masih banyak terjadi tindak kejahatan berbahasa terutama di media sosial.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 13 February 2025 Revised: 02 July 2025 Accepted: 12 July 2025  <b>Keyword:</b> <i>Insults, bullying, social media, forensic linguistics</i>	This research discusses forensic linguistics as a basis for analyzing a bullying insult in online social media such as Instragram, Facebook, Tiktok, and X (Twitter). The purpose of this research is to provide access to forensic science through a linguistic perspective in revealing a case of language crime. The type of research used is descriptive qualitative, with data collected through documentation in the form of screenshots of posts, comments, or videos. The results of the research found show several things, namely insults such as insults to individuals with eight data found, and provocation as much as seven data, followed by insults to tribes with two data, incitement, insults to tribes and sexual orientation each with one data, and other sciences, namely pragmatics as a complement to the results of the analysis. This finding is a reminder to always be careful, because there are still many language crimes, especially on social media.

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.25712>

## PENDAHULUAN

*Bullying* bisa dikatakan sebagai bentuk tindak kejahatan yang perlu diwaspadai, apalagi banyak kejadian yang menyebabkan banyak pihak yang dirugikan. *Bullying* sendiri adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok, biasanya menyerang pihak yang dianggap lebih lemah akibat ketidakseimbangan kekuatan (Damayanti, 2020:155). Pendapat lain seperti Aponte mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih, ini menunjukkan indikasi bahwa tindakan tersebut tidak harus dilakukan secara berkelompok melainkan antara dua teman bisa saja terjadi (Sakban dkk., 2018:206).

Seiring perkembangan zaman maka tindakan *bullying* bisa terjadi di mana saja, termasuk platform media sosial *online* yang mulai berkembang dengan berbagai kecanggihan fitur yang ditawarkan sehingga memudahkan seseorang, baik anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekalipun. Silajadja, dkk. (2023) mengutarakan tentang penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti ketergantungan, menurunnya pencapaian akademik hingga berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan mental (Sapriadi dkk., 2024:1).

Aplikasi media sosial itu beragam, seperti Instagram, yaitu platform yang digunakan untuk berbagi foto, menggunakan filter percantik dan menyebarkan, serta berkomunikasi sesama pengguna media tersebut (Prihatiningsih, 2017:52). Facebook adalah platform jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi satu

sama lain dengan berbagai cara, seperti memberikan komentar, membagikan foto, video, serta tautan berita atau konten menarik dari situs lain yang bisa dilihat oleh pengguna sesama (Munthe, 2018: 2681). Media sosial lainnya adalah X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Keunggulan utama dari platform ini terletak pada kemampuannya bagi pengguna *posting* cuitan dalam bentuk teks tanpa harus menyertakan gambar atau video, serta banyak menyajikan berbagai topik *trending* (Wijayanti, 2024:14). Aplikasi TikTok merupakan sebuah platform digital yang digunakan sebagai sarana hiburan dengan menyajikan fitur video dan musik dalam jangka waktu tertentu, yang banyak diminati oleh para remaja, anak-anak maupun orang dewasa (Jadmiko, 2022:228). Beberapa platform inilah yang biasa ditemukan berbagai permasalahan seperti *bullying*, dikarenakan mudahnya dalam mengakses aplikasi tersebut.

Nusantara berpendapat bahwa tindakan *bullying* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu *bullying* fisik terjadi ketika seseorang dirugikan secara fisik melalui tindakan tertentu, *bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, memberikan julukan bernada seksual, atau menyebarkan rumor palsu dan jahat, dan *bullying* mental yang memengaruhi psikis orang lain (Amnda dkk., 2020:21).

*Insult* sebagai salah bentuk tindak *bullying* verbal yang bisa ditemukan di media sosial *online*. Penghinaan atau *insult* merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam bentuk suatu provokasi, hasutan, atau penghinaan terhadap individu lain ditinjau dari berbagai aspek, seperti suku, agama, ras, gender, warna kulit, disabilitas, orientasi seksual, dan

lainnya (Oktiawan, 2021:172). Penghinaan bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Informasi tentang suatu penghinaan walaupun dapat didasarkan oleh fakta, hal tersebut tetap memiliki sifat merendahkan, dan apabila penghinaan bila ditinjau dari sudut pandang sebagai kata sifat, yaitu tindakan menyerang melalui ucapan atau perilaku yang tidak sopan, memperlakukan seseorang dengan pelecehan atau ketidakhormatan, sering kali disertai sikap arogansi, ejekan, atau ketidaksantunan (Batubara dkk., 2023:290-291). Tujuan pelaku ingin korbannya merasakan tertekan dan malu dengan pengguna media sosial *online* lainnya dengan menyebarkan sesuatu baik tentang aib, kekurangan bahkan rahasia yang korban miliki. Terkadang, *insult* dilakukan oleh seseorang agar mendapatkan apa yang mereka inginkan, secara tidak langsung dengan melakukan tindakan seperti itu.

Contoh ungkapan penghinaan, terdapat pada salah satu cuitan di platform X, yang berisi “Baliho Puan Maharani di lokasi erupsi Semeru sejukan hati iblis dan setan. #tangkap tudung penghina Islam”. Di sini penulis menyamakan seseorang dengan iblis. Kata iblis sendiri bermakna sesuatu yang jahat sehingga penggunaan kata seperti ini masuk pada sebuah ungkapan penghinaan (Batubara, dkk., 2023:292).

Melihat permasalahan yang dihadapi dengan sumber data yang menjadi landasan acuan penelitian, maka digunakanlah linguistik forensik sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Linguistik forensik adalah cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan dalam masyarakat, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks

(Nuha dkk., 2022:549). Pendapat lain dari Mc Menamin bahwa linguistik forensik merupakan ilmu terapan dari dua disiplin ilmu, linguistik atau ilmu bahasa dan forensik yang berkaitan dengan hukum, yang terbentuk atas empat aspek terkait, yaitu pemeriksaan dokumen data yang ditemukan, forensik perangkat lunak (*software*) tempat asal data yang diakses, semiotika sebagai analisis yang ditemukan untuk diteliti lebih lanjut, dan deteksi plagiasi sebagai kesamaan dan hasil penentu keterkaitan pelaku dengan data yang ada (Shohilatin, 2019:34).

Penelitian ilmiah ini penting dilakukan agar para masyarakat dan penggunaan media sosial *online* dapat bijak dalam menggunakan platform tersebut. Banyaknya, kasus yang terjadi tersebut dikarenakan mudahnya mengakses media sosial *online* sehingga beberapa oknum malah memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan tersebut. Padahal hal itu sudah masuk pada tindak kejahatan yang bahkan pelaku bisa dijerat pasal-pasal dan dapat dikaji dengan teori yang terkait, seperti linguistik forensik. Pembahasan ini sebagai pengingat agar kedepannya lebih baik dan berpikir dua kali dalam melakukan tindakan *bullying* verbal di media sosial *online*.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diambil dari beberapa platform media sosial *online*, seperti; Instagram, Facebook, X (Twitter), Tiktok, berupa tangkapan layar pada suatu *posting*-an, komentar, dan video, serta menyantumkan *link* sumber yang ditemukan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis sebagai

pengklasifikasikan data dengan menyesuaikan dan mencocokkan data yang sudah ada.

Metode pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi. Murdiyanto (2020:91) menyebutkan bahwa metode dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai informasi dari beragam sumber, serta dapat memahami makna dokumen tersebut, agar tidak hanya dianggap sebagai benda yang tidak bermakna. Fokus dokumentasi dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari media sosial *online*, seperti teks atau ucapan dalam suatu *posting-an* atau komentar.

Menurut Arikunto dalam Asdar (2020:107-119) mengatakan bahwa dokumen sebagai sumber data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar, dan karya-karya yang dapat menambah data dalam proses penelitian. Metode pengumpulan data sebagaimana yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi beberapa klasifikasi, yaitu menyimak dan mencatat.

Menurut Sudaryanto dalam Khoirunnayah (2023:110), metode simak atau menyimak dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian yang diterapkan melalui kegiatan membaca atau mengamati teks secara cermat pada tipe-tipe *bullying verbal insult* dalam media sosial *online*. Sudaryanto menjelaskan bahwa teknik pencatatan dilakukan setelah menerapkan teknik dasar sebelumnya, menggunakan alat tulis tertentu penggunaan teknik ini bertujuan untuk mencatat data-data penting yang relevan dengan analisis sehingga menemukan hasil yang dicapai (Khoirunnayah dkk., 2023:110). Data yang ditemukan akan diberikan

pengodean untuk mengklasifikasi data yang diambil dari beberapa platform sosial media yang berbeda sehingga memudahkan dalam proses analisis.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah proses analisis yang memerlukan pemahaman data dan merancang strategi untuk memperoleh data tambahan. Proses ini mencakup perbaikan terhadap informasi yang kurang jelas, terutama dalam kaitannya dengan dampak dari kerja lapangan (Sofwatillah dkk., 2024:88). Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga jalur utama yang digunakan: 1) Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari media sosial, selanjutnya dipilah untuk memudahkan proses selanjutnya seperti klasifikasi data yang akan masuk kategori *bullying verbal* menyesuaikan dengan pembahasan yang digunakan; 2) Penyajian data adalah proses menyusun sekumpulan informasi dari media sosial *online* yang dikelola untuk menghasilkan sebuah data informasi, sehingga dapat memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan data yang telah diteliti; 3) Kesimpulan dan verifikasi terus dilakukan sepanjang proses penelitian. Selama penelitian berlangsung, data dikumpulkan, makna dari berbagai fenomena dipahami, pola-pola yang muncul dicatat, analisis serta penjelasan disusun, dan berbagai temuan data dirancang sehingga dapat menemukan hasil analisis data dari pembahasan penelitian, yakni *bullying verbal insult* di media sosial *online* Instagram, Facebook, X (Twitter), dan Tiktok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan, diambil melalui tangkapan layar dari sebuah postingan maupun komentar di media sosial *online* Instagram, Facebook, X (Twitter), dan Tiktok dalam rentang waktu 16 Februari 2024 – 27 Desember 2024. Ada sebanyak dua puluh data dan masing-masing lima data dari setiap media sosial *online*. Untuk data yang ditemukan, dapat dilihat sebagai berikut:

### Data 1 Media Sosial *Online* Instragram

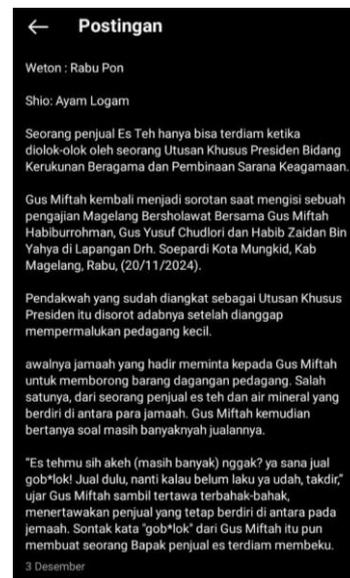


Gambar 1. *Insult* (Instagram)

Postingan pada 10 Desember 2024 lalu, dengan *link* video <https://www.instagram.com/reel/DDZLwA-zaCZ/?igsh=bHlkMXV1dWdqWJ> menunjukkan indikasi penghinaan yang dilakukan disebuah pengajian oleh seorang penyiar agama yang bernama Gus Miftah. Pada video tersebut terdengar sebuah kalimat yang seharusnya tidak pantas diujarkan kepada orang lain. Kalimat tersebut yang dilontarkan dalam bahasa Jawa bila diartikan sebagai berikut "Ntar ku kasih tau dulu, suaranya aja enak kaya gitu apalagi desahan nya", dan kalimat lainnya "Cowok itu memang suka

dengan cewek yang polos, baik polos pikirannya maupun polos busananya".

Kalimat pertama, menunjukkan bentuk pelecehan terhadap perempuan yang dimaksud dalam video tersebut dengan mengatakan bahwa suara perempuan tersebut enak dan di tambahkan kata desahannya. Kata desahan sendiri memiliki makna yang menunjukkan indikasi aktivitas seksual dan terdengar tidak pantas bila diucapkan didepan umum terlebih lagi di sebuah pengajian yang terbilang acara keagamaan. Kalimat tersebut bisa masuk pada keilmuan pragmatik yang langsung tertuju pada konteks keadaan yang terjadi. Kalimat selanjutnya yang menunjukkan makna pelecehan atau *insult* terdapat pada frasa polos busana yang menunjukkan makna seseorang yang tidak memakai pakaian di badannya. Konteks kalimat ini masuk pada ranah pragmatic sehingga penggunaan kata-kata tersebut lebih baik hindari agar tidak masuk pada bentuk *bullying verbal insult*.



Gambar 2. *Insult* (Instagram)

Postingan pada 3 Desember 2024, dengan *link* video <https://www.instagram.com/reel/DDH>

[c7W1zSpC/?igsh=ZGpvenI0andlbWZ](#) menunjukkan indikasi *bullying insult*, dengan penggunaan kata *goblok* pada sebuah postingan dan dinilai tidak pantas karena makna dari kata tersebut menunjukkan seseorang yang bodoh. Kata tersebut sangat tidak tepat ditujukan kepada orang lain, terlebih lagi setelah mengucapkan kalimat tersebut disertai gelak tawa dan menambah kesan penghinaan. Kalimat ini masuk pada ranah pragmatik, konteks kalimat yang bermaksud mengejek orang tersebut, data diambil dari sebuah postingan video di media sosial Instagram.



Gambar 3. *Insult* (Instagram)

Sebuah postingan pada 16 Februari 2024. Postingan tersebut menunjukkan kata-kata tidak pantas yang masuk pada bentuk *bullying verbal insult* di suatu kertas pemilihan presiden 2024. Kata yang bertulis *TAI* menunjukkan makna kotoran hewan, *GA JELAS* mempunyai makna tidak terarah atau tujuan yang benar, *TUKANG BOONG* menunjukkan makna tidak jujur dalam bertindak maupun berbicara, *BEGO* bisa

diartikan orang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa, dan yang terakhir *NANTI JUGA KORUPSI* yang memiliki makna penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara yang menimbulkan kerugian yang sangat signifikan. Kalimat tersebut masuk pada ranah pragmatik karena maknanya menunjukkan konteks sosial politik, niat komunikatif, serta sikap emosional penulisnya.



Gambar 4. *Insult* (Instagram)

Sebuah postingan pada 23 Juni 2024. Terdapat stereotip dari orang-orang terhadap suatu daerah bernama Sukolilo, dikarenakan kasus yang melibatkan oknum tidak bertanggung jawab dalam hal perampokan paksa sebuah mobil dari pemilik rental. Stigma yang berisi *kampung SDM rendah* yang memiliki arti merujuk pada tingkat pendidikan, keterampilan, produktivitas, atau akses terhadap peluang yang terbatas. Selanjutnya terdapat kalimat *kampung maling mobil*, kata *maling* sendiri bermakna orang yang mengambil hak milik orang lain secara sembunyi-sembunyi yang merugikan pihak lain, dan frasa *kampung penadah* julukan untuk

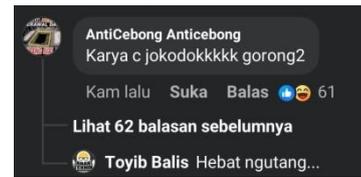
sebuah wilayah yang diduga menjadi tempat penampungan kendaraan bermotor roda dua atau empat yang tidak dilengkapi surat-surat atau bodong. Kalimat ini bisa masuk pada ranah pragmatik karena memuat makna kontekstual, implikasi sosial, dan dampak komunikasi dalam kehidupan nyata.



Gambar 5. *Insult* (Instagram)

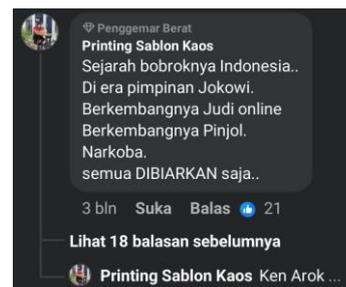
Komentar sebuah postingan pada 3 Desember 2024 menunjukkan adanya *bullying verbal insult* pada suatu suku tertentu. Ada beberapa komentar yang menunjukkan insult, seperti: “Saking udah biasanya sampai org juga udah gak heran ya sama daerah itu” yang menunjukkan penghinaan kepada suatu suku. Walaupun pada konteks postingan tersebut yang bersalah hanya oknum, akan tetapi beberapa orang menganggapnya semua bersalah dan ini masuk pada diskriminasi suku. Adapun frasa lainnya *Madura hama*, hama sendiri memiliki arti sesuatu yang merusak. Kalimat tersebut masuk pada konteks pragmatik karena maknanya bergantung pada konteks sosial, ideologi, niat komunikatif, serta dampaknya terhadap relasi antarkelompok.

## Data Media Sosial *Online* Facebook



Gambar 6. *Insult* (Facebook)

Postingan pada 29 Oktober 2024 tersebut terdapat kata *jokodokkkkk gorong2* merupakan bentuk kalimat yang menunjukkan *insult*. Pada kata *jokodok* merupakan plesetan dari kata Jokowi dan disamakan dengan nama suatu hewan dan ini termasuk pada *insult*. Kata *gorong-gorong* memiliki makna sebuah saluran pembuangan air yang sering terlihat di pinggiran jalan terutama daerah perkotaan. Apabila dua kata tersebut digabung, memiliki arti menyamakan seseorang dengan hewan *kodok* yang hidup di saluran pembuangan. Penggunaan teori lain seperti pragmatik dirasa lebih cocok karena kalimat tersebut harus dipahami melalui konteks sosial dan maksud dari penuturnya.



Gambar 7. *Insult* (Facebook)

Sebuah komentar pada postingan pada 29 Oktober 2024 menunjukkan adanya indikasi *insult* pada kalimat yang dituliskan, “Sejarah bobroknnya Indonesia di era pimpinan Jokowi”. Pada kata *bobrok* memiliki makna berupa rusak sama sekali atau bejat,

yang ditujukan kepada Jokowi. Selain itu, kalimat tersebut lebih berfokus pada konteks pragmatik karena adanya makna implisit, maksud menyindir serta opini kritis terhadap kondisi politik sosial.



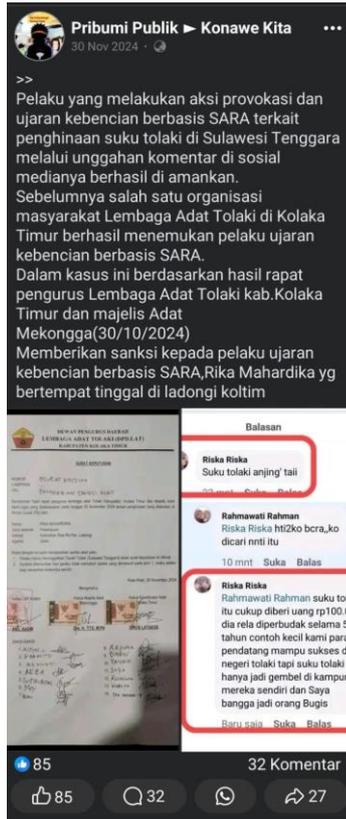
Gambar 8. *Insult* (Facebook)

Pada sebuah komentar postingan 29 Oktober 2024 terdapat dua komentar yang berbeda. Pada komentar pertama, ada sebuah gambar editan yang menunjukkan foto serta julukan Presiden RI selama masa menjabat dengan memberikan suatu pertanyaan julukan apa yang cocok diberikan pada Presiden RI yang ketujuh, kemudian terdapat sebuah komentar lain yang memberikan komentar “raja ngibul, kok tanya saya”. Pada kalimat tersebut terdapat unsur *insult* dikarenakan secara tidak langsung menyebutkan presiden tersebut *ngibul* atau seseorang yang mengatakan sesuatu tidak berdasarkan fakta atau berbohong dengan artian menghina secara tidak langsung presiden tersebut. Pada pemahaman pragmatik, ini menunjukkan sindiran politis dengan menggunakan julukan yang bertujuan mengina.



Gambar 9. *Insult* (Facebook)

Sebuah postingan pada 28 Agustus 2024 menunjukkan seseorang mengalami *insult* mengenai fisiknya. Pada tangkapan layar yang diposting tersebut, berisikan kalimat “aq juga pernah ketemu bnr gk. Sesuai dg wajah aslime, pendek, gemuk hitam cmn make up mnya yg tebal”. Kalimat yang menunjukan *insult* dengan mengolok-olok penampilan fisik orang lain, yang secara tidak sadar dia sudah melakukan tindakan *bulllying verbal*. Hal tersebut menunjukkan sebagai bentuk adanya kritik terhadap standar kecantikan serta penilaian yang dianggap cukup negatif.



Gambar 10. *Insult* (Facebook)

Sebuah postingan pada 30 November 2024, berisikan tangkapan layar seseorang yang melakukan *insult* pada suatu suku tertentu. Isi kalimat yang dituliskan adalah “suku tolaki anjing taii” dan “suku tolaki itu cukup diberi uang rp100.000 dia rela diperbudak selama 5 tahun contoh kecil kami para pendatang mampu sukses di negeri tolaki tapi suku tolaki hanya jadi gembel di kampung mereka sendiri dan Saya bangga jadi orang Bugis”. Kalimat yang menunjukkan *insult* pada suku Tolaki dengan mengatakan kata hewan dan juga mempermalukan suku tersebut dengan penggunaan kata *diperbudak* yang memiliki makna kondisi ketika seseorang menjadi suatu objek properti yang dikuasi orang lain sehingga kalimat tersebut jatuh pada ranah pragmatik, yang dinilai menyindir suku pada konteks sosial

yang terjadi dan sudah melanggar etika komunikasi.

#### Data Media Sosial *Online X*



Gambar 11. *Insult* (X)

Pada sebuah postingan pada 27 Desember 2024, terdapat kalimat “Jokowi Bapak sumber segala masalah” menunjukkan kalimat *insult* kepada mantan presiden ketujuh di Indonesia. Frasa *Sumber masalah* sendiri bisa dimkanai sebagai sesuatu penyebab masalah yang terjadi. Terlebih lagi, penggunaan *hashtag* ‘#JokowiBencanaNasional menambah kesan tidak pantas untuk ditujukan kepada seseorang, sekalipun orang tersebut bukan seseorang yang terkenal atau dihormati. Kalimat tersebut juga mengandung maksud lain, yakni evaluasi politis serta makna kontekstual yang dapat dilihat dari konteks pragmatik.



Gambar 12. *Insult* (X)

Pada sebuah postingan tanggal 29 Oktober 2024 lalu terdapat sebuah postingan yang membahas tentang seorang artis yang mengomentari tentang wartawan sekaligus kritikus Indonesia. Terdapat sebuah kalimat yang mengandung unsur *insult* “emang itu si Najwa Shihab kadang-kadang sok kepintaran ya”, secara tidak langsung seseorang itu meremehkan orang lain, dengan menggunakan kata *sok* pada kalimat yang digunakan. Kalimat ini menyampaikan penilaian personal terhadap orang lain tentang penyikapian sikap yang kurang berkenan, hal ini masuk pada ranah pragmatik.



Gambar 13. *Insult* (X)

Sebuah video yang diposting pada 21 September 2024, dengan durasi sekitar satu menit <https://x.com/pimux/status/1837520313518833680?t=cfg2yxrYZAx3PIC0GhdGQ&s=19>, menunjukkan seseorang yang menggunakan filter lemon sedang memberikan sebuah kritik pedas dan masuk pada penghinaan fisik seseorang. Beberapa kalimat yang menunjukkan penghinaan, yaitu “udah jelek bahlul, leher gak ada, gue makin yakin nih kepala lo gede ini bukan karena otaknya gede, otak lo kecil, otak lo lari ke leklean, ke tenggorokan”, pada kalimat tersebut, terdapat unsur *insult* juga terdapat unsur pragmatik yang merujuk pada fisik. Dengan menyebutkan seseorang jelek dan menyebutkan seseorang yang berkepala besar, yakni “lu kawinin sama Padel gembel, miskin, bau, yang badannya dagingnya digigitin tungau”. Pada kalimat ini terdapat beberapa kata terindikasi *insult* dalam ranah fisik, seperti kata *gembel* yang memiliki arti sebagai gelandangan, *miskin* sebagai istilah yang digunakan untuk orang ekonomi kelas bawah, dan *bau* sesuatu aroma tubuh seseorang yang tidak enak.



Gambar 14. *Insult* (X)

Sebuah postingan pada 23 April 2024, menunjukan video berdurasi satu menit dengan *link* <https://x.com/kegblgnunfaedh/status/1782733595553267844?t=gm7YVVKyFCriQnevVsDP26g&s=08>. Seorang pria dalam video itu memberikan *challenge* kepada anak laki-laki, dengan pertanyaannya “Hewan, hewan apa yang bisa ngaji”, dan sontak anak itu menjawab “apa yang bang, paus..paus.. pak ustad”, sontak pria itu langsung membalas dengan ketawa. Setelah di menit 0.47, pria itu memberikan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, yaitu “Auu.. Dubillahiminasayaitonirojim”, dari jawaban itulah yang ramai diperbincangkan karena dia menghina suatu agama tertentu. Konteks pada kasus diatas juga masuk pada ranah pragmatik, di mana seseorang itu menyamakan sebuah lafaz arab yang digunakan oleh umat Islam sebelum membaca ayat Al-Qur’an, dengan lolongan hewan yang bernama serigala dikarenakan ada kemiripan pada bunyi lafaz awal dengan suara lolongan tersebut. Maka dari itu, pria tersebut terancam suatu pidana, kasus *insult* tentang agama tertentu.



Gambar 15. *Insult* (X)

Sebuah postingan pada 14 Desember 2024 menunjukan empat gambar yang diedit dengan menggunakan AI. Pada foto tersebut terlihat ada Prabowo yang merupakan presiden Republik Indonesia, bersama dengan wakil presiden, yaitu Gibran. Pada salah satu foto juga menunjukan Jokowi yang merupakan mantan presiden Republik Indonesia yang ketujuh. Postingan yang mengandung unsur *insult* tersebut menunjukan, Prabowo dan Gibran dalam posisi yang tidak pantas, dengan mengeditkan seperti seseorang yang sedang melangsungkan pernikahan atau dalam pose yang intim berupa ciuman. Hal tersebut sudah masuk pada ranah *insult* dan juga pragmatic karena secara tidak langsung memposting foto tersebut dengan maksud untuk mempermalukan seseorang dengan menyinggung berbagai aspek konvensi sosial, norma kesopanan, dan relasi kekuasaan.

#### Data Media Sosial *Online* TikTok



Gambar 16. *Insult* (TikTok)

Sebuah video pada postingan 21 Agustus 2024 dengan *link* <https://vt.tiktok.com/ZS6hc5bRG/> terdapat sebuah kalimat yang berbunyi

“Coba kalau cukup umur udah jadi komisar di BUMN di mana”. Secara spesifik memang tidak terlihat, tetapi kata tersebut menunjukkan suatu penghinaan secara tidak langsung kepada Jan Ethes jika dilihat dari konteks sosial politik pragmatik serta kritik tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan topik permasalahan yang terjadi di postingan tersebut yang menunjukkan bagaimana pemerintahan saat itu sedang bermasalah sehingga orang lain yang tidak ada sangkut pautnya pun terlibat dan ini termasuk bentuk *bullying verbal insult*.



Gambar 17. *Insult* (TikTok)

Sebuah komentar pada video postingan tanggal 22 Agustus 2024, dengan [link https://vt.tiktok.com/ZS6c17QoT/](https://vt.tiktok.com/ZS6c17QoT/) ini berisi tentang peringatan darurat mengenai keputusan MK, tentang umur pencalonan menteri dan keputusan lainnya, yang mana menunjukkan beberapa potongan video masa-masa jabatan Presiden Jokowi. Terdapat sebuah komentar yang berisikan kalimat “anak ya jadi anak tukang kayu, anaknya dibikin kursi satu satu” kalimat sindiran dan *insult* ditujukan kepada seseorang dengan maksud agar

orang tersebut merasa sakit hati. Selain itu, ada bentuk sindiran dan kritik politis yang terdapat dalam kalimat tersebut sehingga bisa masuk pada ranah pragmatik.



Gambar 18. *Insult* (TikTok)

Sebuah postingan berupa video tanggal 22 Agustus 2024, dengan [link https://vt.tiktok.com/ZS6cJd9U6/](https://vt.tiktok.com/ZS6cJd9U6/) menunjukkan pria yang menantang Jokowi dengan kalimat yang dimaksud "saya menantang bapak, saya bakar poster bapak, dan keluarga, dengan telanjang dada sebagai simbol". Kalimat ini ditujukan kepada Presiden RI ke tujuh dengan maksud menantang dan menghina beliau dengan membakar poster yang berisikan foto beliau sekeluarga. Hal ini berkaitan dengan kasus yang terjadi sebelumnya tentang putusan MK yang merevisi UU, serta kalimat selanjutnya "karena satu-satunya cara untuk menghentikan nafsu berkuasa separah anda, hanya dengan menurunkan anda dari tahta, Pak".

Penggunaan kata *nafsu* di sini bermakna keinginan dalam menguasai sesuatu, yaitu pemerintahan. Kasus ini termasuk pada unsur *insult* dan pragmatik karena terdapat makna implisit berupa penghinaan dan seruan politis serta niat dari penutur ingin merendahkan orang lain di depan umum.



Gambar 19. *Insult* (TikTok)

Sebuah postingan berupa video pada tanggal 14 November 2024, dengan [link https://vt.tiktok.com/ZSMRRCcyV/](https://vt.tiktok.com/ZSMRRCcyV/) terdapat indikasi *insult* yang dilakukan oleh pengusaha asal Surabaya kepada siswa SMA Kristen Gloria Surabaya. Hal ini bermula ketika anak pengusaha tersebut mengalami ejekan dari teman sebaya dan melapor kepada orang tuanya. Kejadian itu yang memicu amarah orang tua anak tersebut sehingga melakukan tindakan *insult* dengan menyuruh anak tersebut 'sujud' dan 'menggonggong' dihadapan banyak orang. Perbuatan tersebut tidak dibenarkan serta mengandung makna implisit dan *verbal abuse* yang bisa diakitkan dengan kelimuan yang ada dalam pragmatik.



Gambar 20. *Insult* (TikTok)

Sebuah video postingan pada 27 Februari 2024, dengan [link https://vt.tiktok.com/ZS6cke2ps/](https://vt.tiktok.com/ZS6cke2ps/), terdapat sebuah video seorang ibu yang sedang melakukan aksi demo, di mana terdapat kalimat yang mengandung unsur *insult*, seperti "Jokowi itu apa sih, Jokowi itu apa, ya Allah, dia itu seperti boneka, yang ditata ke sini haak, yang ditata ke sana haak, sebenarnya lebih pintar anak saya loh, bener apa nggak? *iq* nya lebih pintar anak saya yang TK". Kalimat ini termasuk pada *insult* dikarenakan menyamakan seseorang yang dewasa dengan anaknya yang TK serta meragukan IQ seseorang. Kalimat tersebut juga mengandung makna metafora yang terdapat pada kata *boneka* serta intens penutur serta konteks penutur yang menjadikan bahwa kalimat yang dilontarkan sebagai bentuk ejekan dan mempermalukan orang lain.

## PENUTUP

Hasil pembahasan yang sudah dipaparkan menunjukkan betapa banyak postingan seseorang yang ditujukan kepada orang lain dengan beragam jenis serta kata yang digunakan. Data menunjukkan bahwa *insult* seperti penghinaan terhadap individu dengan data yang ditemukan sebanyak 8 dan

provokasi sebanyak 7 data. Dilanjutkan penghinaan terhadap suku 2 data, hasutan, penghinaan terhadap suku dan orientasi seksual masing-masing dengan 1 data. Analisis data pun dilakukan dengan menambahkan keilmuan lainnya, seperti pragmatik yang dapat dilihat dari konteks situasi dan makna ucapan penutur pada kejadian yang sedang terjadi.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh pelaku semata-mata agar mempermalukan orang lain atau ingin keinginannya dituruti. Perbuatan tersebut bisa berdampak secara signifikan, mungkin bukan pada fisik, melainkan pada mental korban yang mengalami *bulliyng verbal* tipe *insult*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam membedakan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak *bulliyng verbal* di media sosial *online* sehingga bisa mengantisipasi dan menjaga ketikan saat ingin posting maupun berkomentar. Mengingat hal tersebut akan berdampak pada diri kita sendiri ataupun orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Asdar. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Bogor: Azkiya Publishing.
- Batubara, N. A., Sholihatun, P., Narhan, R., & Gustianingsih. (2023). Disfemia terhadap Puan Maharani di twitter. *Lingua*, 20(2), 288–295. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.828>
- Damayanti, Sari, Dkk. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rechtsens. The Faculty Of Law, Islamic University Of Jember*, 9(2), 153-168.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/viewFile/2551/1597>
- Munthe, R. D., Brata, K. C., & Fanani, L. (2017). Analisis User Experience Aplikasi Mobile Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Brawijaya). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(7), 2679–2688. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/1672>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In

- Yogyakarta Press.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Nuha, A. U., Fathurohman, I., & Ristiyani, R. (2022). Analisis Curhat Korban Kejahatan Asusila Menggunakan Pendekatan Semantik: Kajian Linguistik Forensik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 547–562. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.7219>
- oktiawan, Chandra. (2021). Analisis Yuridis Tindak Pidana Ujaran Kebencian Dalam Media Sosial. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 13(1), 168. (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). <https://doi.org/10.31602/al-adl.v13i1.3938>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Sakban, Abdul, Dkk. (2018). Tindakan Bullying Di Media Sosial Dan Pencegahannya. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (Lpp) Mandala. Doi Prefix: 10.58258
- Sapriadi, S., Manurung, K. H., Hayati, N., Eirlangga, Y. S., Syaputra, A. E., Rahmadani, F., & Hasta, N. H. (2025). *Penyuluhan Dampak Penggunaan Online Shop Sosial Media dan Internet Terhadap Remaja*. 4(6), 1147–1151.
- Sholihatin, Endang. (2019). *Linguistik Forensik Dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Wijayanti, Kukuh & Qoniah Nur Wijayani. (2023). Peranan Aplikasi Twitter Atau X Dalam Interaksi Komunikasi Guna Membantu Penyeimbangan Kesehatan Mental Pada Remaja Saat Ini. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 07–15. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.469>

